

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesda) tahun 2007 yang dilakukan oleh Departemen kesehatan RI, menunjukkan hasil, anak bawah umur lima tahun (Balita) yang menderita masalah gizi dan masih merupakan masalah gizi masyarakat. Masalah gizi balita yang dihadapi Indonesia saat ini sudah merupakan masalah gizi ganda, artinya selain masalah kurang gizi juga masalah kegemukan. Dari sekitar 25 juta balita, 4,6 (18,4%) juta diantaranya menderita gizi kurang dimana berat badannya tidak memenuhi berat badan normal menurut umur (BB/U). Disamping itu sebanyak 3,4 (13,6%) juta balita tergolong kurus, dan 3,1 (12,4%) juta balita kegemukan (Departemen Kesehatan RI, 2009).

Keadaan kurang gizi yang banyak diderita balita adalah masalah pendek dimana tinggi badan anak tidak memenuhi tinggi badan normal menurut umurnya. Jumlah balita pendek lebih banyak dari pada balita kurus yaitu sebanyak 9,3 juta atau sekitar 37 % dari balita di Indonesia. Gangguan pertumbuhan yang mengakibatkan balita pendek bukan hanya terjadi setelah anak lahir, tetapi juga terjadi pada saat anak masih didalam kandungan ibunya sebagai akibat keadaan gizi dan kesehatan ibu selama hamil yang kurang baik (Departemen Kesehatan RI, 2009).

Penanggulangan balita kurus lebih mudah dilakukan dengan pemberian makanan tambahan atau pengobatan agar berat badannya

bertambah sehingga kembali proposional dengan tinggi badannya. Balita gemuk dapat dilakukan dengan memperbaiki kebiasaan makan dan meningkatkan aktivitas anak melalui penyuluhan gizi seimbang. Penanganan masalah balita pendek tidak cukup dengan hanya melalui upaya perbaikan gizi dan kesehatan ibu hamil dan perbaikan gizi balita selama masa kritis tumbuh kembang pada 2 tahun pertama kehidupan setelah lahir, tetapi juga melakukan upaya-upaya lain seperti pengentasan kemiskinan, peningkatan pengetahuan, peningkatan perilaku hidup bersih, sehat, peningkatan pendidikan, Kesadaran gizi masyarakat, perbaikan lingkungan hidup serta pendapatan perkapita (Departemen Kesehatan RI, 2009).

Masalah gizi dipengaruhi oleh banyak faktor yang mempengaruhi secara kompleks. Ditingkat rumah tangga, keadaan gizi dipengaruhi oleh kemampuan rumah tangga menyediakan pangan baik jumlah dan jenisnya serta status gizi balita yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pekerjaan dan tingkat pengetahuan keluarga, perilaku, keadaan gizi rumah tangga, perilaku hidup bersih dan sehat, kesadaran gizi masyarakat dan perbaikan lingkungan hidup merupakan salah satu penyebab timbulnya kurang gizi pada anak balita (Soekirman,2000).

Pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan gizi balita yang diperoleh sesuai kepentingan gizi keluarga. Pendidikan sendiri sangat diperlukan agar tingkat pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan dan gizi yang selanjutnya menimbulkan sikap dan perilaku yang positif, keadaan ini dapat mencegah

timbulnya gizi buruk. Sebagian besar kejadian gizi buruk dapat dihindari apabila pendidikan keluarga mempunyai pengetahuan yang cukup tentang cara pemelihara gizi dan mengatur makanan anak. Menurut pandangan yang semata-mata menghubungkan dengan tingkat penghasilan keluarga menyebabkan pendidikan gizi bermanfaat (Notoatmodjo, 2007).

Budaya dan kebutuhan ekonomi yang meningkat telah mendesak ibu untuk berperan, tidak hanya sebagai ibu rumah tangga tetapi juga sebagai pencari nafkah yang bekerja sehingga harus rela meninggalkan anaknya yang masih balita. Kondisi yang demikian, ibu kurang memperhatikan akan kebutuhan gizi anak balitanya. Bila dahulu hanya laki-laki yang berfungsi sebagai pencari nafkah, maka sekarang wanita juga mencari nafkah, sehingga ibu kurang memperhatikan akan kebutuhan gizi anaknya (Ranti, 2000).

Meningkatnya pendapatan orang tua menyebabkan terjadilah perubahan dalam susunan makanan, akan tetapi pengeluaran uang yang lebih banyak untuk pangan belum menjamin lebih beragam konsumsi pangan. Kadang-kadang perubahan utama yang terjadi dalam kebiasaan makan adalah pangan yang dimakan lebih mahal. Bukti yang ada menunjukan bahwa kebiasaan makan cenderung berubah dengan masuknya pendapatan perkapita yang tinggi (Suharjo, 2000).

Berdasarkan pemantauan status gizi bulan Desember 2009 jumlah ibu yang mempunyai anak balita 12-59 bulan di Desa Dagen Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar adalah 333 anak balita diantara yang mempunyai anak Balita gizi lebih 5 (1,5%), sedangkan jumlah balita yang gizi

baik adalah 303 (91%), 20 (6,0%) balita mempunyai status gizi kurang dan 5 (1,5%) anak balita mempunyai status gizi buruk (Data F2 Puskesmas Jaten II, Tahun 2009). Berdasarkan kenyataan tersebut diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "hubungan tingkat pendidikan Ibu dan pendapatan perkapita dengan status gizi anak balita di Desa Dagen Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar".

B. Rumusan masalah

Dari latar belakang masalah maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan status gizi anak balita Desa Dagen Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar.
2. Apakah ada hubungan pendapatan perkapita dengan status gizi anak balita di Desa Dagen Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dan pendapatan perkapita dengan status gizi anak balita di Desa Dagen Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan tingkat pendidikan ibu.
- b. Mendiskripsikan pendapatan perkapita.
- c. Mendiskripsikan status gizi anak balita.

- d. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan ibu dengan status gizi anak balita di Desa Dagen Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar.
- e. Menganalisis hubungan pendapatan perkapita dengan status gizi anak balita di Desa Dagen Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Keilmuan bagi penelitian.
 - a. Sebagai bahan referensi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut yang sejenis pada puskesmas lain pada masa yang akan datang.
 - b. Sebagai sumbangan pengembangan ilmu gizi masyarakat tentang hubungan tingkat pendidikan ibu dan pendapatan perkapita dengan status gizi balita.
2. Manfaat Bagi Puskesmas Jaten II (Institusi Kesehatan)

Sebagai sumbangan informasi, kepustakaan dan bahan evaluasi untuk perbaikan program peningkatan gizi pada anak Balita serta untuk keperluan penelitian dan pengembangan selanjutnya.
3. Manfaat Bagi Ibu Balita

Meningkatkan pengetahuan mengenai pentingnya status gizi anak balita dan menjaga berat badan balita yang baik/normal.